

## **INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ZIAUDDIN SARDAR DAN HOSSEIN NASR**

Yelli Sastra Ningsih<sup>1</sup>, Amril<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Email: [22390125387@students.uin-suska.ac.id](mailto:22390125387@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penulisan ini bertujuan untuk melihat pandangan Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr tentang integrasi agama dan sains. Seorang pemikir dan intelektual Muslim yang bernama Ziauddin Sardar, beliau mengemukakan pentingnya integrasi agama dan sains dalam upaya untuk menciptakan sistem pengetahuan yang lebih holistik dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pandangan beliau, sains dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah atau saling bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi untuk mencapai kebenaran yang lebih komprehensif. Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan intelektual Muslim terkemuka, beliau dikenal dengan pemikirannya yang mendalam tentang hubungan antara agama dan sains, terutama dalam konteks Islam. Menurut beliau, sains dan agama tidak hanya dapat berintegrasi, tetapi seharusnya saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang alam semesta dan keberadaan manusia. Jenis penelitian ini studi kepustakaan (library research) untuk mendeskriptifkan integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr. Metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, maksudnya metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Ziauddin Sardar yang merupakan dasar untuk terkait integrasi agama dan sains antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'. Sedangkan menurut Hossein Nasr mengenai integrasi agama dan sains adalah di mana sains dan agama bekerja bersama untuk mencapai kebaikan dan pencerahan bagi umat manusia.

**Kata Kunci:** Integrasi Agama, Sains , Perspektif Ziauddin Sardar, Perspektif Hossein Nasr.

**Abstract:** This writing aims to explore the views of Ziauddin Sardar and Hossein Nasr on the integration of religion and science. A Muslim thinker and intellectual named Ziauddin Sardar emphasized the importance of the integration of religion and science in an effort to create a more holistic knowledge system based on Islamic values. In his view, science and religion are not two separate entities or in conflict with each other; rather, they can complement each other to achieve a more comprehensive truth. Hossein Nasr, a prominent Muslim philosopher and intellectual, is known for his deep thinking about the relationship between religion and science, especially in the context of Islam. According to him, science and religion not only can integrate, but should also support each other to achieve a more holistic understanding of the universe and human existence. This research is a library research study that aims to descriptively present the integration of religion and science from the perspectives of Ziauddin Sardar and Hossein Nasr. The method used is descriptive-analytic, meaning it is a method used

*systematically to describe all results related to the main issue. This method is expected to offer an alternative solution to the current developing scientific system. The results of this study explain that, according to Ziauddin Sardar, the fundamentals related to the integration of religion and science include Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, and Dhiya'. Meanwhile, according to Hossein Nasr, the integration of religion and science involves both working together to achieve goodness and enlightenment for humanity.*

**Keywords:** Religious Integration, Science, Ziauddin Sardar's Perspective, Hossein Nasr's Perspective.

## **PENDAHULUAN**

Ziauddin Sardar adalah seorang ilmuwan, penulis, dan intelektual Muslim, Sardar berupaya untuk menunjukkan bahwa agama dan sains tidak perlu dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua domain yang saling melengkapi. Dalam pandangan Sardar, sains bukan hanya alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk lebih mendalami kebesaran Tuhan dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Ziauddin Sardar mengkritik pandangan yang menganggap sains dan agama sebagai dua sistem pemikiran yang terpisah dan seringkali bertentangan, khususnya dalam konteks sejarah barat. Ia beragumen bahwa pemisahan antara agama dan sains ini lebih merupakan konstruksi sosial dan budaya yang muncul dalam konteks tertentu, terutama dalam pemikiran sekuler yang berkembang di Eropa. Dalam perspektifnya, sains seharusnya dilihat sebagai bagian dari usaha manusia untuk mencari kebenaran yang lebih dalam, yang tidak bisa terlepas dari dimensi spiritual dan etis yang diajarkan oleh agama.

Filosuf dan cendekiawan Muslim terkemuka yaitu Hossein Nasr dikenal dengan pemikirannya yang mendalam mengenai hubungan antara agama dan sains. Dalam pandangan Nasr, sains dan agama seharusnya tidak dipisahkan, melainkan dilihat sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman tentang dunia. Berbeda dengan pandangan sekuler yang memisahkan agama dan sains sebagai dua domain yang terpisah, Nasr berpendapat bahwa keduanya memiliki tempat dan fungsi masing-masing dalam struktur pengetahuan manusia.

Menurut Nasr, dunia modern sering kali gagal dalam memahami kedalaman dan kesatuan pengetahuan yang diajarkan oleh agama. Ia mengkritik dominasi sains modern yang lebih berfokus pada materialisme dan mekanisme, yang mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik dari realitas. Bagi Nasr, sains modern, yang berkembang dalam kerangka pandangan

dunia sekuler, telah mengasingkan manusia dari makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan alam semesta. Sebaliknya, agama memberikan pandangan dunia yang holistik, yang melibatkan pemahaman spiritual, moral, dan etis. Nasr berpendapat bahwa sains yang benar seharusnya mencakup aspek spiritual, dengan pengetahuan yang lebih luas yang berlandaskan pada wahyu dan kebenaran ilahi. Ia menekankan bahwa sains harus dikembangkan dalam kerangka pandangan dunia yang menghargai kesatuan dan keterhubungan antara Tuhan, alam semesta, dan umat manusia. Dalam pandangan Nasr, agama tidak hanya memberikan panduan moral dan spiritual, tetapi juga kerangka untuk memahami realitas yang lebih luas, yang meliputi dimensi-dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah semata.

Bagi Hossein Nasr, integrasi agama dan sains tidak berarti mencampurkan keduanya dalam cara yang dangkal, tetapi lebih kepada memandang keduanya sebagai bagian dari pencarian yang lebih besar untuk memahami kebenaran, yang mencakup baik dimensi material maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan Nasr, sains dan agama dapat berjalan beriringan dalam upaya memahami alam semesta, dengan sains berfokus pada dunia fisik, sementara agama memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tujuan, makna, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan.

Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr sepakat bahwa integrasi agama dan sains adalah suatu hal yang penting dan dapat saling memperkaya. Keduanya berpendapat bahwa sains harus dipahami dalam kerangka spiritual yang lebih luas dan tidak boleh terlepas dari nilai-nilai agama yang memberikan makna dan tujuan lebih dalam. Pandangan mereka menekankan pentingnya kesatuan antara dimensi fisik dan metafisik dari alam semesta serta etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai adalah deskriptif analitik, maksudnya metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hasil yang berkaitan dengan pokok masalah. Dengan metode ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi alternatif dari sistem sains yang berkembang saat ini. Sasaran penelitian ini adalah tentang integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr. Setelah pengumpulan data dan analisis, penulis menyimpulkan temuan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Ziauddin Sardar**

Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademisi di Middlesex Univeristy, London(Inda.2014:66). Pada tahun 1961 Ziauddin Sardar pindah bersama orang tuanya ke *Hackney*, London Timur. Tahun 1969 menerbitkan *Zenith*, “majalah bulanan” untuk pemuda Muslim di Inggris, tahun 1971-74 membaca Ilmu dan Informasi di *City University*, London. Tahun 1974 bekerja untuk mendirikan ‘Institut Muslim untuk Penelitian dan Perencanaan’ di London. Bergabung dengan Pusat Penelitian Haji, Universitas King Abdullah Aziz, Jeddah; dan menunaikan ibadah haji.

Sebagai akademisi dalam bidang fsika, jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Sardar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya krtisi terhadap fenomena yang ada(Khusniati.2016:8).

Ziauddin Sardar banyak menulis tentang sejarah sains, teori ilmu pengetahuan, dan hubungan antara sains dan agama. Salah satu tema utama yang sering muncul dalam karya-karyanya adalah usaha untuk menjembatani pemikiran ilmiah Barat dengan pemikiran tradisional Islam, yang sering kali disalahpahami dalam dunia Barat (Ziauddin.2004:45).

#### **B. Pengaruh dan Pemikiran**

Ziauddin Sardar memiliki latar belakang pendidikan yang luas dan telah menghasilkan banyak karya yang berfokus pada hubungan antara dunia Islam dan modernitas. Ia juga terlibat aktif dalam berbagai bidang akademik dan memiliki karier sebagai editor dan penulis. Salah satu karya terkenalnya adalah *"Islam: The Challenge of Modernity"*, yang mengeksplorasi bagaimana umat Islam dapat berinteraksi dengan modernitas dan tantangan-tantangan yang timbul dari globalisasi dan sains modern (Ziauddin.1996:10-15). Ziauddin Sardar telah menjadi salah satu suara terkemuka dalam dunia pemikiran Islam kontemporer dan tetap relevan hingga saat ini dalam membahas isu-isu penting dalam masyarakat global. Sebagai penulis yang cukup aktif, ia melahirkan berbagai karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Terbukti berbagai buku karya beliau sudah diterbitkan, tercatat bahwa beliau mempunyai lebih 40 buku dari berbagai aspek. Mulai dari tema-tema keislaman, sains, kebudayaan dan lain sebagainya. Selain sebagai penulis ia juga seorang penyiar dan kritikus kebudayaan yang cukup ternama. Maka dari itu ia

mendapatkan julukan sebagai *polymath* (orang yang menguasai berbagai bidang keilmuan) karena jasanya. Sardar juga menjabat sebagai *Director of Centre for Potnormal Policy and Futures Studies*, di *East West University*.

Menurut Sardar konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dapat dilakukan dengan membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah Epistemology Islam. Istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*(IOK)), tetapi memiliki perbedaan bila dilihat dari segi konsep. Sama halnya dengan al-Faruqi, Ide membangun Epistemologi Islam yang diusung oleh Sardar beranjak dari keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat. Pemikirannya banyak mempengaruhi cara kita memahami hubungan antara tradisi Islam dan perkembangan global. Berikut adalah beberapa aspek pengaruh dan pemikirannya yang penting:

1. Dialog antara Islam dan Barat

Salah satu kontribusi terbesar Ziauddin Sardar adalah peranannya dalam membuka dialog antara dunia Islam dan Barat. Sardar menekankan pentingnya umat Islam untuk beradaptasi dengan modernitas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama mereka. Dalam bukunya *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Sardar mengajukan visi masa depan di mana dunia Islam tidak terjebak dalam konfrontasi dengan Barat, tetapi dapat menemukan titik temu yang saling menguntungkan antara tradisi Islam dan perkembangan teknologi dan sains Barat (Ziauddin.1999:45).

2. Kritik terhadap Modernitas dan Kemajuan Barat

Ia berpendapat bahwa banyak nilai-nilai Barat, terutama yang berkaitan dengan sekularisme dan materialisme, tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dalam karyanya *The Revenge of God*, Sardar mengamati bagaimana kebangkitan agama di berbagai belahan dunia dapat dilihat sebagai respons terhadap kecenderungan dehumanisasi dan keterasingan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan modernitas (Ziauddin.2003:20). Sardar mengkritik cara di mana sains dan teknologi sering kali dipandang sebagai entitas yang terpisah dari nilai-nilai etika dan moral. Ia percaya bahwa umat Islam perlu mengembangkan perspektif yang lebih seimbang terhadap kemajuan ini, dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan moral.

3. Islam dan Sains

Dalam beberapa karyanya, seperti *Islamic Futures*, ia mengajak umat Islam untuk kembali ke tradisi ilmiah Islam yang kaya, terutama di masa kejayaan ilmiah di zaman keemasan Islam (Abad Pertengahan). Ia mengkritik pandangan umum yang mengatakan bahwa Islam dan sains modern tidak dapat berdampingan. Sebaliknya, Sardar berpendapat bahwa banyak prinsip ilmiah dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Islam, dan umat Islam harus menemukan cara untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama (Ziauddin.1985:60).

#### 4. Kritik terhadap Fundamentalisme dan Sekularisme

Dalam karyanya *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*, Sardar menggambarkan dirinya sebagai seorang Muslim yang skeptis, berusaha memahami kehidupan dan keyakinannya dengan cara yang lebih terbuka dan kritis. Ia mengkritik fundamentalisme agama yang menganggap satu interpretasi agama sebagai kebenaran tunggal dan menolak perubahan serta perbedaan pemikiran. Di sisi lain, ia juga mengkritik sekularisme yang mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan manusia dan seringkali melihat agama sebagai hal yang terpisah dari sains dan politik (Ziauddin.2004:35).

Sardar mengusulkan sebuah pendekatan yang lebih inklusif terhadap agama dan dunia modern. Ia percaya bahwa dunia Islam perlu memiliki pemahaman yang lebih progresif, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas dunia modern.

#### 5. Pentingnya Pendidikan dan Refleksi Diri

Pendidikan adalah salah satu tema sentral dalam pemikiran Ziauddin Sardar. Ia percaya bahwa umat Islam perlu mengubah pendekatan mereka terhadap pendidikan, dari sekadar menghafal ajaran agama kepada sebuah pendekatan yang lebih kritis dan reflektif, yang mendorong pemikiran bebas dan kreatif. Sardar mendesak umat Islam untuk tidak hanya mengandalkan doktrin agama, tetapi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia melalui ilmu pengetahuan, seni, dan budaya (Ziauddin.1885:70).

Pemikiran Sardar sangat berfokus pada pentingnya pembaruan dalam cara berpikir, baik dalam konteks agama maupun ilmu pengetahuan. Menurutnya, umat Islam harus terlibat dalam refleksi diri yang mendalam dan terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

#### 6. Visi tentang Masa Depan Islam

Sardar juga memiliki visi tentang masa depan dunia Islam yang lebih terbuka dan pluralistik. Ia mengingatkan bahwa dunia Islam harus bergerak maju, bukan hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas. Ia ingin dunia Islam untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan kemajuan global, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan toleran (Ziauddin.2000:80).

### **C. Biografi Hossein Nasr**

Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933, di Teheran, Iran. Ia adalah salah satu cendekiawan terkemuka dalam studi-studi Islam dan filsafat, dengan fokus utama pada hubungan antara sains, agama, dan filosofi dalam tradisi Islam. Nasr menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Teheran sebelum melanjutkan studi pascasarjana di *Universitas Harvard* dan *Universitas George Washington*, di mana ia memperoleh gelar doktoralnya di bidang filosofi (Hossein.2002).

Nasr adalah profesor di *Universitas George Washington di Washington D.C.* dan dikenal karena karya-karya yang membahas pemikiran Islam tradisional, filsafat perbandingan, serta masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia Islam modern. Ia juga merupakan penulis lebih dari 50 buku dan sejumlah artikel ilmiah tentang filosofi, spiritualitas, dan sejarah sains dalam Islam. Salah satu karya paling berpengaruhnya adalah *Islamic Science: An Illustrated Study* dan *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Dalam buku-buku tersebut, Nasr banyak membahas tentang konsep-konsep spiritual dan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam serta pentingnya melestarikan warisan intelektual Islam (Hossein.2003).

Nasr sering berbicara tentang pentingnya integrasi antara ilmu dan agama, serta perlunya dunia Islam untuk kembali ke akar spiritualnya agar bisa menghadapi tantangan modernitas. Pandangannya sering menyoroti perbedaan antara pendekatan ilmiah materialistik modern dan pandangan dunia holistik dalam tradisi Islam ( Hossein. 20020). Pada tahun 1979, setelah Revolusi Iran, Nasr berpindah ke Amerika Serikat dan melanjutkan karir akademiknya di luar negeri. Ia juga aktif dalam berbagai lembaga penelitian dan organisasi intelektual yang berfokus pada peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan manusia.

### **D. Pengaruh dan Pemikiran**

Hossein Nasr adalah salah satu pemikir terkemuka yang memiliki pengaruh besar dalam studi filsafat Islam, perbandingan agama, dan dialog antara sains dan spiritualitas. Pemikiran-pemikirannya, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan dimensi

spiritual, telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, studi agama, dan kritik terhadap modernitas. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengaruh dan pemikiran Hossein Nasr adalah:

1. **Pemikiran tentang Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas**

Salah satu kontribusi besar Hossein Nasr adalah penekanannya pada hubungan antara sains dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Dalam banyak karya-karyanya, seperti *Islamic Science: An Illustrated Study dan Knowledge and the Sacred*, Nasr menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar usaha rasional untuk memahami dunia fisik, tetapi juga merupakan cara untuk memahami alam semesta sebagai ciptaan Tuhan (Hossein.1998:78).

Menurut Nasr, ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya dilihat sebagai sebuah pencarian spiritual yang lebih besar, yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai religius. Ia mengkritik pandangan materialistik sains modern yang memisahkan dunia fisik dari dimensi spiritual. Bagi Nasr, ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya mencakup kesadaran akan keterkaitan antara dunia fisik dan Tuhan.

Pemikiran ini mempengaruhi banyak intelektual Muslim yang tertarik untuk memahami kembali hubungan antara sains dan spiritualitas, serta mencari cara agar ilmu pengetahuan dapat dihargai dalam konteks agama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip spiritual Islam.

2. **Kritik terhadap Modernitas dan Sekularisme**

Hossein Nasr sangat kritis terhadap dampak modernitas, sekularisme, dan materialisme dalam kehidupan dunia Islam. Dalam banyak bukunya, seperti *The Crisis of Modernity dan Islamic Science*, Nasr menunjukkan bagaimana modernitas telah merusak dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Ia berpendapat bahwa pergeseran ke arah rasionalisme dan sekularisme telah menyebabkan hilangnya pandangan dunia yang holistik, yang mengakui adanya hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Hossein.1998:65).

Nasr mengkritik bahwa dunia modern, dengan penekanan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sering kali mengabaikan pencarian makna spiritual dan etika. Ia menyarankan bahwa umat Islam harus kembali ke ajaran dan prinsip-prinsip spiritual yang ada dalam tradisi Islam untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh dunia modern.



Pemikiran ini telah menginspirasi banyak pemikir dan cendekiawan Muslim untuk mempertanyakan arah modernitas dan mendorong kebangkitan spiritual dalam menghadapi kemajuan teknologi dan sekularisme yang semakin berkembang di dunia Islam.

### 3. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

Nasr menekankan pentingnya agama, khususnya Islam, dalam kehidupan sehari-hari. Ia melihat agama sebagai pedoman moral dan spiritual yang dapat memberikan arti dalam hidup manusia, bukan hanya sebagai seperangkat aturan atau ritual. Dalam bukunya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, Nasr menjelaskan bahwa Islam menawarkan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dalam dunia modern, seperti keharmonisan, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan (Hossein.2002:112).

Menurut Nasr, nilai-nilai Islam yang mengajarkan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam sangat diperlukan di tengah-tengah krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern yang terpecah-pecah dan materialistis. Pemikiran ini menginspirasi banyak umat Islam yang merasa terasing dengan dunia modern untuk kembali menegakkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam agama mereka. Pemikiran Nasr sering menjadi landasan bagi intelektual Muslim untuk mengembangkan paradigma baru dalam menjawab tantangan zaman.

### 4. Pemikiran tentang Toleransi dan Dialog Antaragama

Nasr juga sangat mendukung dialog antaragama dan pertemuan antara tradisi keagamaan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa meskipun ada perbedaan dalam ajaran agama-agama besar di dunia, semua agama memiliki inti spiritual yang sama, yaitu pencarian akan kebenaran, kedamaian, dan harmoni. Nasr berfokus pada aspek universal dari ajaran agama, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk dialog dan kerja sama antaragama (Hossein.2008:250).

Nasr telah memainkan peran penting dalam mendorong dialog antaragama, dan pemikirannya digunakan oleh banyak cendekiawan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara umat Islam, Kristen, dan agama-agama besar lainnya. Pandangan ini juga menjadi penting di tengah tantangan global yang muncul dari ketegangan antaragama.

### 5. Kembali ke Tradisi dan Spiritualitas Islam

Nasr sering menyerukan umat Islam untuk kembali pada akar tradisi spiritual mereka dan menjauhkan diri dari pengaruh budaya Barat yang sering kali berfokus pada materialisme. Dalam buku *The Islamic Intellectual Tradition dan The Need for a New Islamic Worldview*, Nasr menggarisbawahi pentingnya pemikiran intelektual Islam tradisional sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi modernitas (Hosseini.1997:112). Ia menganggap bahwa pemikiran dan praktik-praktik spiritual Islam klasik, seperti tasawuf (misticisme Islam), filsafat Islam, dan teologi tradisional, menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia ini dan kehidupan manusia, yang semakin terlupakan dalam era modern.

Pemikiran Nasr ini mempengaruhi banyak intelektual yang berusaha menghidupkan kembali warisan intelektual Islam dan menjadikannya sebagai kerangka berpikir yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

#### **E. Kesamaan Pandangan antara Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr**

Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, terdapat kesamaan penting antara pemikiran Sardar dan Nasr dalam integrasi agama dan sains:

1. Kritik terhadap Sains Barat Modern: Keduanya mengkritik pendekatan sains Barat modern yang cenderung sekular dan materialistik. Mereka berpendapat bahwa sains harus dikembalikan pada orientasi yang lebih spiritual dan etis, dengan mempertimbangkan dimensi moral dalam setiap penemuan ilmiah
2. Sains sebagai Sarana untuk Memahami Tuhan: Sardar dan Nasr sepakat bahwa sains dalam tradisi Islam harus dipahami sebagai sarana untuk memahami ciptaan Tuhan, dan bukan sekadar alat untuk mengeksploitasi alam. Keduanya menekankan pentingnya melihat sains dalam konteks spiritualitas yang lebih luas.
3. Rekonsiliasi Tradisi Ilmiah Islam dengan Dunia Modern: Mereka mengusulkan bahwa dunia Islam harus mengembangkan sains yang berbasis pada tradisi ilmiah Islam yang kaya, namun tetap relevan dengan tantangan modern. Hal ini termasuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

#### **F. Perbedaan Pendekatan**

Perbedaan utama antara Ziauddin Sardar dan Hossein Nasr adalah cara mereka mengusulkan integrasi antara agama dan sains. Ziauddin Sardar lebih menekankan pada pengembangan sains Islam yang baru dan transformatif, yang dapat bersaing dengan sains

modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Sementara itu, Hossein Nasr lebih menekankan pentingnya kembali pada sains tradisional Islam yang sudah ada, dengan memperdalam pemahaman spiritual dan metafisik yang terkait dengan tradisi ilmiah Islam klasik.

## KESIMPULAN

Ziauddin Sardar maupun Hossein Nasr memiliki pandangan yang mendalam tentang pentingnya mengintegrasikan sains dan agama dalam Islam. Mereka sepakat bahwa sains dan agama seharusnya tidak dipisahkan, melainkan keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya untuk memahami alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Dengan pendekatan yang berbeda, keduanya mengajak umat Islam untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara sains dan spiritualitas, dan untuk mengembangkan sains yang tidak hanya berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada keseimbangan moral dan etika yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hossein Nasr, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, edited by Richard C. Martin, Macmillan, 2004.
- Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2003.
- Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989.
- Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne, 2002.
- Hossein Nasr. *The Islamic Intellectual Tradition: A Critique of Modernity*. Harvard University Press, 1997.
- Inda Nursadrina, “Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar),” dalam Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).
- Khusniati Rof’ah, “Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar,” *Justicia Islamica* 8, no. 2 (2016).
- Ziauddin Sardar, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim* (London: Granta, 2004).
- Ziauddin Sardar, *Islam: The Challenge of Modernity* (London: Saqi Books, 1996).
- Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (London: Pluto Press, 1999).
- Ziauddin Sardar, *The Revenge of God: The Reconciliation of Islam and Modernity* (Oxford: Oxford University Press, 2003).
- Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, 1985.

Ziauddin Sardar, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim* (London: Granta, 2004).

Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, 1985.

Ziauddin Sardar, *The Revenge of God*, 2000